

GROUNDING THEORY: FLEKSIBILITAS, TANTANGAN, DAN IMPLIKASI DALAM PENELITIAN EDUKASI

Desyana Mustafa^{1*}Dina Hermina²

UIN Antasari^{1*2} Banjarmasin, Indonesia

desyanamustafa@gmail.com^{1*}, dinahermina@uin-antasari.ac.id²

Informasi

Abstract

Volume : 2
Nomor : 1
Bulan : Januari
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

This article examines Grounded Theory (GT), a qualitative methodological approach that aims to develop theory based on data obtained directly from the field. Introduced by Glaser and Strauss in 1967, GT emphasizes an inductive process that allows theory to develop naturally from data. The research process in GT involves simultaneous data collection and analysis through open, action, and selective coding stages that generate core categories. One of the distinctive features of GT is theoretical sampling, in which informants are selectively chosen to develop categories that emerge from the data. Although offering flexibility and contextualization, the use of GT faces challenges in terms of time, resources, and the need for analytical skills to manage bias. In a multidisciplinary context, particularly in the field of education, Grounded Theory has proven to be a powerful tool for exploring complex learning phenomena and interactions, as well as developing theory relevant to educational practice. The purpose of this article is to further explore the basic concepts, stages, and application of Grounded Theory, as well as to discuss the benefits and challenges associated with the process of developing field-based data theory.

Keywords : *Grounded Theory, coding, theoretical sampling, qualitative research, data-based theory.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji Grounded Theory (GT), pendekatan metodologi kualitatif yang bertujuan mengembangkan teori berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1967, GT menekankan pada proses induktif yang memungkinkan teori berkembang secara alami dari data. Proses penelitian dalam GT mencakup pengumpulan dan analisis data secara simultan dengan tahapan pengkodean terbuka, aksional, dan selektif yang menghasilkan kategori-kategori inti. Salah satu fitur khas GT adalah sampling teori, di mana informan dipilih secara selektif untuk mengembangkan kategori yang muncul dari data. Meskipun menawarkan fleksibilitas dan kontekstualisasi, penggunaan GT menghadapi tantangan dalam hal waktu, sumber daya, dan kebutuhan keterampilan analitis untuk mengelola bias. Dalam konteks multidisiplin, khususnya di bidang edukasi, Grounded Theory telah terbukti menjadi alat yang ampuh untuk menggali fenomena pembelajaran dan interaksi yang kompleks, serta mengembangkan teori yang relevan dengan praktik

pendidikan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai konsep dasar, tahapan, serta penerapan *Grounded Theory*, serta membahas manfaat dan tantangan yang terkait dalam proses pengembangan teori berbasis data lapangan.

Kata Kunci : *Grounded Theory, pengkodean, sampling teori, penelitian kualitatif, teori berbasis data.*

A. PENDAHULUAN

Grounded Theory (GT) adalah salah satu pendekatan metodologi kualitatif yang pertama kali diperkenalkan oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss pada tahun 1967 dalam buku mereka yang berjudul *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Metode ini dirancang untuk menghasilkan teori yang berakar langsung dari data yang dikumpulkan di lapangan, bukan dimulai dengan teori yang sudah ada. Dalam konteks ini, Grounded Theory berfokus pada pengembangan teori yang relevan dan berdasar pada pengalaman serta perspektif yang terkandung dalam data penelitian (Glaser and Strauss 1967). Dengan demikian, GT menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang belum banyak dipahami.

Pendekatan Grounded Theory berbeda dengan metode penelitian kualitatif lainnya, seperti fenomenologi atau studi kasus, yang seringkali dimulai dengan teori atau kerangka konseptual yang telah ada. Sebaliknya, Grounded Theory menekankan pentingnya membangun teori dari data melalui proses pengumpulan data yang berkelanjutan dan analisis yang bersifat iteratif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk terus mengembangkan kategori dan konsep yang muncul secara alami dari data lapangan, tanpa adanya asumsi atau teori yang membatasi analisis (Charmaz 2014, 33; Akkaya 2023). Oleh karena itu, GT sering dianggap sebagai pendekatan yang lebih "murni" karena lebih menekankan pada empirisme dan pengalaman langsung dalam pengembangan teori.

Dalam upaya memfasilitasi pertukaran pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya di bidang edukasi yang menjadi fokus Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, pemahaman mendalam tentang metodologi Grounded Theory menjadi sangat relevan. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian yang bertujuan untuk menggali fenomena yang kompleks dan tidak terlalu terstruktur. Di bidang pendidikan, GT sering diterapkan untuk menganalisis proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Lebih lanjut, GT juga digunakan untuk menggali pengalaman individu atau kelompok dalam menghadapi isu-isu

personal dan sosial, yang seringkali ditemukan dalam lingkungan pendidikan (Oktaria et al., 2022). Meskipun Grounded Theory menawarkan fleksibilitas yang tinggi dan potensi untuk mengembangkan teori yang lebih kontekstual, metode ini juga memiliki tantangan tertentu, seperti kebutuhan waktu dan sumber daya yang besar, serta keterampilan analitis yang tinggi (Charmaz 2014, 32; Ornam et al. 2022; Kosasih 2018).

Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam tahapan-tahapan yang terlibat dalam desain penelitian Grounded Theory, termasuk pengumpulan data, pengkodean, dan pengembangan teori. Selain itu, makalah ini juga akan membahas teknik *sampling* teori dan bagaimana metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena yang lebih dalam melalui pendekatan berbasis data. Adapun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut terkait potensi dan tantangan dalam menerapkan metode ini dalam berbagai disiplin ilmu, serta kontribusinya terhadap pengembangan teori-teori baru yang lebih relevan dengan konteks sosial, pendidikan, atau kesehatan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library research*). Studi ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif desain Grounded Theory (GT), termasuk konsep dasar, tahapan, karakteristik, serta manfaat dan tantangannya, dengan fokus pada implikasinya dalam penelitian edukasi. Pendekatan studi pustaka dipilih karena artikel ini berfokus pada pengkajian dan rekonstruksi informasi dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan riset terkait Grounded Theory dan penerapannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, menelaah, dan merekonstruksi informasi dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Sumber data meliputi buku-buku seminal tentang Grounded Theory, seperti karya Glaser dan Strauss, Corbin dan Strauss, serta Charmaz, di samping buku-buku metodologi penelitian kualitatif umum (misalnya Creswell) dan berbagai artikel jurnal yang membahas Grounded Theory dari beragam perspektif dan disiplin ilmu, khususnya di bidang edukasi.

Proses analisis data melibatkan telaah mendalam terhadap konsep, prosedur, dan perdebatan yang ada dalam literatur mengenai Grounded Theory. Informasi dikaji untuk mengidentifikasi definisi, sejarah, filosofi, karakteristik kunci (seperti sifat induktif, iteratif, dan fokus pada pengembangan teori), tahapan pengkodean (terbuka, aksial, dan selektif), serta prinsip-prinsip penting lainnya (misalnya *theoretical sampling* dan *saturation*). Perbandingan

juga dilakukan antara Grounded Theory dengan metode penelitian kualitatif lain (seperti fenomenologi dan studi kasus) untuk menonjolkan kekhasan dan keunggulan Grounded Theory. Analisis ini juga mencakup identifikasi manfaat yang ditawarkan Grounded Theory, seperti kemampuannya menghasilkan teori yang relevan dan kontekstual, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya, seperti kompleksitas analitis dan kebutuhan sumber daya. Data dari berbagai sumber ini disintesis untuk membangun pemahaman yang koheren dan terstruktur tentang Grounded Theory, terutama dalam konteks penerapannya di bidang edukasi. Hasil dari studi pustaka ini kemudian direkonstruksi dan disajikan dalam bentuk naratif yang sistematis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar dan Filosofi Grounded Theory

1. Pengertian Grounded Theory

Grounded Theory (GT) adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengembangan teori dari data yang dikumpulkan selama penelitian. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk membangun teori secara induktif berdasarkan data yang muncul dari lapangan, bukan menguji teori atau hipotesis yang sudah ada. Dalam metode ini, teori tidak hanya diuji tetapi juga ditemukan sepanjang proses penelitian (Creswell 2007, 62; Oktaria et al. 2022). Menurut (Glaser and Strauss 1967) Grounded Theory adalah "proses yang sistematis untuk menghasilkan teori yang memiliki relevansi praktis dan mendalam berdasarkan data yang terkumpul melalui penelitian empiris". Data yang dimaksud biasanya berupa wawancara, observasi, dokumen, dan sumber data lainnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

2. Filosofi Dasar Grounded Theory

Filosofi dasar dari Grounded Theory berakar pada pragmatisme dan interaksionisme simbolik, yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Penekanan pada pengalaman ini mencerminkan pandangan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi manusia dan makna yang mereka berikan kepada fenomena yang ada di sekitar mereka (Charmaz 2014, 67; Corbin and Strauss 2015, 22). Dalam Grounded Theory, peneliti berusaha untuk menggali makna dan proses yang terjadi dalam fenomena sosial, serta hubungan antar konsep yang muncul dari data yang terkumpul. Salah satu filosofi utama yang membedakan Grounded Theory dengan pendekatan penelitian lainnya adalah prinsip *theoretical sampling*, di mana peneliti secara selektif memilih data dan peserta berdasarkan relevansi teoritik mereka dalam mengembangkan kategori dan

teori (Creswell 2007, 64; Saldaña 2009; Akkaya 2023). Filosofi ini juga menekankan bahwa teori yang muncul tidak pernah final atau tetap, melainkan berkembang seiring dengan pengumpulan dan analisis data lebih lanjut hingga mencapai *saturation* atau titik kejenuhan teori.

Karakteristik Kunci dan Perbandingan dengan Metode Kualitatif Lainnya

Grounded Theory (GT) memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari metode penelitian kualitatif lainnya. Ciri-ciri utama dari GT adalah sifatnya yang induktif, teoritis, dan iteratif.

1. Sifat Induktif dan Berbasis Data

Salah satu ciri utama dari Grounded Theory adalah pendekatannya yang induktif, yaitu teori dibangun langsung dari data yang dikumpulkan di lapangan. Dalam penelitian menggunakan Grounded Theory, peneliti tidak memulai dengan hipotesis atau teori yang telah ada sebelumnya. Sebaliknya, teori muncul secara bertahap selama proses pengumpulan dan analisis data (Turner and Astin 2021; Akkaya 2023; Ornam et al. 2022). Proses induktif ini mengharuskan peneliti untuk membuka pikiran dan membiarkan data mengarahkan mereka dalam pengembangan teori yang relevan. Pendekatan induktif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena yang mungkin belum teridentifikasi dalam literatur atau teori yang ada. Hal ini sangat berguna dalam situasi di mana peneliti ingin mengembangkan teori yang lebih sesuai dengan konteks atau fenomena yang diteliti, tanpa terpengaruh oleh teori-teori yang sudah mapan (Charmaz 2014, 33).

2. Sifat Iteratif: Pengumpulan dan Analisis Data Simultan

Salah satu aspek yang membedakan Grounded Theory dari pendekatan penelitian kualitatif lainnya adalah sifat iteratif dari proses pengumpulan dan analisis data. Dalam GT, pengumpulan data dan analisis data tidak dilakukan secara linier atau terpisah, tetapi terjadi secara bersamaan dan saling memengaruhi (Creswell 2007, 64; Oktaria et al. 2022). Artinya, pada setiap tahap pengumpulan data, peneliti langsung menganalisis data tersebut dan mengembangkan kategori atau konsep baru yang dapat memperkaya teori yang sedang dibangun. Proses ini memungkinkan peneliti untuk terus-menerus memperbaiki dan memperdalam teori yang sedang dibangun seiring dengan penambahan data baru.

3. Pengkodean sebagai Inti Analisis Data

Sifat teoritis dari Grounded Theory terlihat dalam proses pengkodean data dan pengembangan kategori-kategori konseptual. Proses pengkodean dalam GT melibatkan tiga tahapan utama:

- a. Pengkodean Terbuka (*Open Coding*): Pada tahap ini, peneliti membaca data secara mendalam dan memberikan label atau kode pada unit-unit data yang relevan. Kode-kode ini bisa berupa kata kunci, frasa, atau deskripsi yang muncul dari data. Tujuan pengkodean terbuka adalah untuk mengidentifikasi semua elemen penting yang ada dalam data tanpa ada prakonsepsi atau teori yang sudah ada sebelumnya. Pengkodean ini bersifat eksploratif dan terbuka, dengan tujuan mengungkap pola atau tema yang tersembunyi dalam data (Corbin and Strauss 2015, 20; Braun and Clarke 2006, 18).
- b. Pengkodean Aksial (*Axial Coding*): Setelah pengkodean terbuka, tahap selanjutnya adalah pengkodean aksional. Pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan kategori yang ditemukan pada tahap sebelumnya dan mencari hubungan antara kategori tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan sebab-akibat, konteks, atau interaksi yang lebih mendalam antara kategori yang ada (Corbin and Strauss 2015, 65; Creswell 2007, 64)
- c. Pengkodean Selektif (*Selective Coding*): Pada tahap pengkodean selektif, peneliti memilih kategori inti yang akan digunakan untuk membangun teori yang lebih komprehensif. Kategori ini menjadi pusat dari teori yang sedang dikembangkan, dan peneliti akan terus menganalisis data untuk memperkuat dan memvalidasi kategori inti tersebut. Pengkodean selektif bertujuan untuk mengintegrasikan kategori-kategori yang lebih kecil ke dalam teori yang lebih besar dan lebih terstruktur (Oktaria et al. 2022).

4. *Theoretical Sampling*

Sampling teori adalah salah satu fitur penting dari Grounded Theory yang membedakannya dari pendekatan penelitian kualitatif lainnya. Dalam GT, *sampling* teori mengacu pada pemilihan informan atau data yang dilakukan secara selektif berdasarkan kebutuhan untuk mengembangkan kategori yang muncul dari analisis data. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan atau sampel yang dapat memberikan informasi yang relevan untuk memperdalam kategori tertentu dan mengembangkan teori yang lebih solid. *Sampling* teori ini bersifat dinamis, karena informan dapat dipilih sepanjang proses penelitian sesuai dengan kebutuhan untuk pengembangan teori (Turner and Astin 2021; Saldaña 2009; Foley et al. 2021).

Perbandingan Singkat dengan Metode Kualitatif Lainnya

1. Pendekatan Teoretis

GT membangun teori dari data yang dikumpulkan selama penelitian secara induktif, bukan dari teori yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya, metode kualitatif lain seperti fenomenologi atau etnografi sering dimulai dengan kerangka teori atau pandangan tertentu yang sudah ada (Dillon 2012).

2. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam GT bersifat iteratif dan berkelanjutan, dilakukan seiring dengan proses analisis. Dalam pendekatan lain seperti fenomenologi, pengumpulan data dilakukan untuk mendalami pengalaman individu dalam konteks tertentu, seringkali lebih terstruktur dan tidak seiteratif (Kosasih 2018).

3. Fokus Pengembangan Teori

Fokus utama GT adalah mengembangkan teori yang muncul dari data tanpa hipotesis atau premis awal. Metode kualitatif lain seperti studi kasus lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena tanpa tujuan utama membangun teori baru yang luas dan terintegrasi (Turner and Astin 2021).

4. Pengkodean

Meskipun metode lain seperti analisis tematik juga menggunakan pengkodean, mereka lebih menekankan pada identifikasi tema utama, sementara GT memiliki tahapan sistematis untuk pengembangan teori, bukan hanya analisis deskriptif (Braun and Clarke 2006, 10).

5. *Sampling*

Peneliti menggunakan *theoretical sampling* dalam GT untuk mengembangkan kategori teori lebih lanjut, bukan untuk mewakili populasi secara statistik. Dalam pendekatan lain, *sampling* lebih sering dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam dari sejumlah informan atau kasus tertentu, tanpa tujuan khusus untuk membangun teori dari data (Creswell 2007, 128).

Proses Desain Penelitian dengan Grounded Theory

Penelitian menggunakan Grounded Theory (GT) memiliki pendekatan yang sangat sistematis namun fleksibel dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Desain penelitian ini mengutamakan pengembangan teori yang didasarkan pada data yang terkumpul, bukan pada teori yang sudah ada sebelumnya. Dalam penerapannya, Grounded Theory melalui beberapa tahapan utama yang bersifat iteratif, dari pengumpulan data hingga pengembangan teori yang relevan.

1. Tahapan Utama

Tahapan utama dalam GT sebagai berikut (Charmaz 2014, 33; Corbin and Strauss 2015, 107; Creswell 2007, 66; Oktaria et al. 2022; Akkaya 2023):

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian Grounded Theory dilakukan secara iteratif dan terus-menerus, yang berarti bahwa peneliti terus mengumpulkan data baru sepanjang proses analisis untuk memperdalam atau memperkaya teori yang sedang berkembang. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam Grounded Theory antara lain:

b. Wawancara

Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman individu mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara biasanya bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti dapat mengikuti pedoman wawancara, tetapi juga fleksibel untuk mengeksplorasi topik baru yang muncul selama percakapan.

c. Observasi

Observasi langsung terhadap perilaku atau interaksi individu dalam konteks sosial tertentu juga menjadi metode penting. Dalam penelitian Grounded Theory, observasi dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi dalam konteks penelitian.

d. Dokumen dan Artefak

Dokumen tertulis, laporan, catatan, atau artefak lainnya juga sering digunakan sebagai sumber data. Dokumen ini dapat memberikan informasi tambahan atau konteks yang penting dalam membangun kategori dan teori. Teknik pengumpulan data ini bersifat fleksibel, dan peneliti dapat memilih metode yang paling sesuai dengan konteks penelitian dan fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, teknik pengumpulan data tersebut harus mendukung proses pengkodean dan analisis data secara berkelanjutan.

e. Pengkodean (*Coding*)

Pengkodean adalah tahapan pertama dalam proses analisis data dalam Grounded Theory. Proses pengkodean dimulai dengan pemecahan data mentah menjadi unit-unit yang lebih kecil dan lebih terperinci. Tujuan utama dari pengkodean adalah untuk menghasilkan kategori yang mencerminkan aspek-aspek penting dari fenomena yang sedang diteliti. (Penjelasan detail tentang *Open, Axial, Selective Coding* sudah ada di bagian 3.3, tidak perlu diulang secara rinci di sini, cukup sebutkan tahapan utamanya).

f. Konsep dan Kategori

Setelah proses pengkodean, peneliti akan mulai membangun konsep-konsep dan kategori yang muncul dari data. Konsep ini merupakan label atau kategori yang lebih abstrak dan representatif dari unit data yang lebih kecil. Kategori ini adalah cara untuk mengorganisir dan mengelompokkan data agar peneliti dapat menemukan pola-pola yang lebih besar atau hubungan antar fenomena. Pada tahap ini, peneliti mulai mencari kategori inti yang menjadi fokus utama dari penelitian. Kategori inti ini menggambarkan fenomena sentral yang perlu dijelaskan lebih lanjut dalam teori yang sedang dibangun.

g. Pengembangan Teori

Proses terakhir dalam penelitian Grounded Theory adalah pengembangan teori. Teori yang dihasilkan adalah hasil dari proses analisis yang terus berkembang, dan dalam banyak kasus, teori ini hanya menjadi jelas setelah melalui beberapa putaran pengumpulan dan analisis data. Teori ini relevan dengan data dan terkait dengan konteks sosial atau fenomena yang diteliti. Pengembangan teori dalam Grounded Theory adalah proses iteratif, yang berarti bahwa teori ini tidak dikembangkan dalam satu tahap atau satu kali pengumpulan data. Sebaliknya, peneliti terus mengumpulkan data tambahan, menganalisisnya, dan mengubah atau memperdalam teori yang sedang dibangun. Proses ini berlanjut hingga peneliti mencapai *saturation*, yaitu titik di mana pengumpulan data baru tidak lagi memberikan wawasan baru yang signifikan untuk pengembangan teori. Teori yang dikembangkan dalam Grounded Theory dapat berupa penjelasan atau model konseptual yang menggambarkan hubungan antara berbagai kategori yang ditemukan dalam data. Teori ini harus berguna dan praktis, dan mampu menjelaskan fenomena sosial yang diteliti dalam cara yang lebih holistik dan kontekstual.

2. Theoretical Sampling dan Saturation

Seperti yang disebutkan sebelumnya, *theoretical sampling* adalah bagian integral dari proses iteratif dalam Grounded Theory. *Sampling* dilakukan berdasarkan teori yang sedang berkembang, dan tidak bersifat acak. Peneliti memilih peserta atau sumber data yang dapat membantu mengembangkan dan memperjelas kategori dan konsep yang sedang dianalisis. Dalam hal ini, *sampling* dilakukan dengan tujuan untuk mengisi kekosongan teori yang muncul selama proses analisis data.

Selain itu, proses iteratif ini juga berhubungan erat dengan konsep *saturation*. *Saturation* adalah titik di mana data yang dikumpulkan tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan untuk pengembangan teori. Pada titik ini, peneliti dapat menghentikan pengumpulan data karena teori yang dibangun sudah cukup mendalam dan relevan. *Saturation* adalah indikasi bahwa teori yang dikembangkan cukup komprehensif untuk menggambarkan

fenomena yang diteliti, tanpa perlu pengumpulan data tambahan (Glaser & Strauss, 1967). Proses iteratif ini memastikan bahwa teori yang dibangun benar-benar berakar pada data dan mencakup berbagai aspek yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Keunggulan dan Tantangan Penerapan Grounded Theory

1. Keunggulan Grounded Theory

a. Menghasilkan Teori yang Lebih Dekat dengan Realitas Data

Salah satu keunggulan utama Grounded Theory (GT) adalah kemampuannya untuk menghasilkan teori yang lebih relevan dan langsung berhubungan dengan data lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun teori secara induktif, berdasarkan pengamatan dan interaksi nyata yang terjadi dalam konteks sosial yang spesifik. Dengan demikian, teori yang dihasilkan lebih dekat dengan realitas data dan lebih aplikatif untuk memahami fenomena yang kompleks dan belum banyak dieksplorasi sebelumnya (Liu 2022; Charmaz 2014, 33). Teori yang berkembang dari data memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan dinamika yang ada.

b. Fleksibilitas dalam Pengumpulan dan Analisis Data

GT menawarkan fleksibilitas dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti dapat menyesuaikan fokus penelitian, sumber data, dan strategi pengumpulan data berdasarkan perkembangan temuan yang muncul sepanjang penelitian. Keunggulan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kategori teoritis secara dinamis, tanpa terikat pada hipotesis atau teori yang sudah ada sebelumnya (Saldaña 2009). Proses analisis yang iteratif ini memberikan peneliti kebebasan untuk menyesuaikan desain penelitian sesuai dengan kebutuhan yang muncul di lapangan, meningkatkan kedalaman dan relevansi hasil penelitian.

c. Memberikan Pemahaman Mendalam tentang Fenomena yang Diteliti

GT memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Dengan pengumpulan data yang berlangsung sepanjang proses penelitian dan analisis simultan, peneliti dapat menggali fenomena secara holistik dan mengidentifikasi pola atau hubungan yang mungkin tidak teridentifikasi dengan metode lain. Hal ini sangat berguna dalam situasi di mana teori atau kerangka kerja yang ada tidak memadai untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti (Charmaz 2014, 592; Kosasih 2018; Setyowati 2010) (Corbin & Strauss, 2015).

Tantangan dalam Grounded Theory

1. Kompleksitas dalam Analisis Data yang Sangat Rinci

Salah satu tantangan terbesar dalam Grounded Theory adalah kompleksitas dalam proses analisis data. Pengkodean yang dilakukan pada data dalam GT bersifat sangat mendalam dan membutuhkan keterampilan analitis yang tinggi. Proses ini melibatkan pengkodean terbuka, aksional, dan selektif yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang data dan kategori yang muncul selama analisis. Tanpa keterampilan yang memadai, peneliti dapat kesulitan untuk memetakan hubungan antar kategori dan mengidentifikasi kategori inti yang akan digunakan dalam pembangunan teori (Kosasih 2018; Ornam et al. 2022). Analisis yang mendalam ini juga mengarah pada kompleksitas metodologis yang sering memerlukan banyak waktu dan usaha untuk memastikan hasil yang valid.

2. Waktu dan Sumber Daya yang Dibutuhkan Lebih Banyak Dibandingkan Metode Lainnya

GT memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan beberapa metode penelitian kualitatif lainnya. Karena pengumpulan data dan analisis terjadi secara paralel, proses ini bisa sangat memakan waktu, khususnya saat peneliti perlu mengadaptasi strategi pengumpulan data atau revisi kategori yang ada seiring berkembangnya penelitian (Kosasih 2018; Akkaya 2023). Selain itu, proses *sampling* teori yang berkelanjutan dan selektif memerlukan upaya lebih dalam hal pengelolaan informan yang relevan. Pengelolaan data dalam volume besar juga memerlukan alat dan sumber daya yang memadai untuk menganalisis data dengan tepat.

3. Potensi Bias Subjektivitas Peneliti dalam Analisis

Bias subjektivitas peneliti tetap menjadi tantangan dalam Grounded Theory meskipun pendekatannya bertujuan untuk menghasilkan teori berbasis data. Peneliti dapat terpengaruh oleh pandangan pribadi, pengalaman, atau asumsi yang mereka bawa ke dalam proses analisis, yang dapat mempengaruhi pemilihan kategori atau interpretasi data. Oleh karena itu, penting untuk melakukan refleksi kritis terhadap proses analisis dan menggunakan teknik validasi eksternal seperti triangulasi data atau diskusi dengan kolega peneliti untuk meminimalkan potensi bias ini (Kosasih 2018). Selain itu, penerapan refleksi diri oleh peneliti menjadi bagian penting dalam menjaga objektivitas selama seluruh proses penelitian.

Implikasi Grounded Theory dalam Penelitian Edukasi

Grounded Theory (GT) menawarkan kerangka kerja yang kuat bagi peneliti di bidang edukasi untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena kompleks yang seringkali kurang terstruktur atau belum sepenuhnya dijelaskan oleh teori yang ada.

Dalam konteks pendidikan, GT memungkinkan peneliti untuk (Compton and Barrett 2016; Oktaria et al. 2022; Akkaya 2023; Creswell 2007, 62):

1. Menggali Perspektif Subjektif

GT sangat efektif untuk memahami pengalaman belajar siswa, persepsi guru terhadap kurikulum, atau pandangan orang tua tentang kebijakan sekolah. Metode ini membantu membangun teori yang berakar pada realitas partisipan dalam lingkungan pendidikan.

2. Mengidentifikasi Proses Dinamis

Proses pembelajaran, interaksi kelas, atau implementasi inovasi pendidikan adalah fenomena yang dinamis. GT memungkinkan identifikasi proses, tahapan, atau perubahan yang terjadi seiring waktu, daripada hanya menjelaskan hasil statis. Misalnya, GT dapat digunakan untuk mengembangkan teori tentang bagaimana guru beradaptasi dengan teknologi baru di kelas, atau bagaimana siswa membangun pemahaman tentang konsep-konsep abstrak.

3. Mengembangkan Teori yang Relevan Kontekstual

Berbeda dengan pengujian teori yang sudah ada, GT mendorong pengembangan teori yang relevan langsung dari data lapangan di lingkungan pendidikan. Ini berarti teori yang dihasilkan lebih akurat mencerminkan dinamika dan tantangan yang spesifik dalam konteks sekolah, universitas, atau sistem pendidikan tertentu.

4. Mendukung Perbaikan Kebijakan dan Praktik

Teori yang dihasilkan melalui GT, karena berasal dari pengalaman nyata di lapangan, dapat memberikan wawasan yang mendalam untuk memperbaiki praktik pengajaran, mengembangkan kurikulum yang lebih efektif, atau merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, studi GT dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yang kemudian dapat menginformasikan program intervensi.

Meskipun GT memerlukan komitmen waktu dan keahlian analitis yang tinggi, potensinya dalam membangun teori yang berbasis data dan memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena edukasi yang kompleks menjadikan Grounded Theory sebagai metodologi yang sangat berharga bagi peneliti pendidikan yang ingin melampaui deskripsi dan mencapai pemahaman teoritis yang kaya.

D. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa Grounded Theory merupakan metodologi yang efektif untuk membangun teori yang berakar pada data empiris yang dikumpulkan secara sistematis.

Tahapan penelitian yang iteratif, mulai dari pengumpulan data hingga pengkodean terbuka, aksional, dan selektif, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kategori dan konsep yang relevan yang dapat dihubungkan dalam teori yang koheren. Proses *sampling* teori menjadi kunci dalam memastikan pemilihan informan yang tepat untuk mengembangkan kategori dan teori yang dihasilkan.

Selain itu, aplikasi Grounded Theory dalam berbagai disiplin ilmu seperti sosial, pendidikan, dan kesehatan membuktikan fleksibilitasnya dalam menggali fenomena yang kompleks dan menghasilkan teori yang dapat diterapkan di berbagai konteks. Dengan pendekatan yang berbasis pada data dan memungkinkan fleksibilitas dalam analisis, Grounded Theory memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman individu dan kelompok dalam menghadapi situasi sosial dan profesional yang dinamis. Secara keseluruhan, Grounded Theory menawarkan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori yang tidak hanya relevan dengan data, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam kebijakan dan praktik di berbagai bidang. Oleh karena itu, Grounded Theory dapat dianggap sebagai metode yang sangat berharga bagi peneliti yang ingin mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial dan organisasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akkaya, Burcu. 2023. "Grounded Theory Approaches: A Comprehensive Examination of Systematic Design Data Coding." *International Journal of Contemporary Educational Research* 10 (1): 89–103. <https://doi.org/10.33200/ijcer.1188910>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3 (2): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Charmaz, Kathy. 2014. *Constructing Grounded Theory*. 2nd ed. California: SAGE Publications.
- Compton, Mike, and Sean Barrett. 2016. "A Brush with Research: Teaching Grounded Theory in the Art and Design Classroom." *Universal Journal of Educational Research* 4 (2): 335–48. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040204>.
- Corbin, Juliet M, and Anselm M Strauss. 2015. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. 4th ed. California: SAGE Publications.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 2th ed. California: SAGE Publications.

- Dillon, Deborah R. 2012. "Grounded Theory and Qualitative Research." In *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, edited by Carol A. Chapelle, 1st ed. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0486>.
- Foley, Geraldine, Virpi Timonen, Catherine Conlon, and Catherine Elliott O'Dare. 2021. "Interviewing as a Vehicle for Theoretical Sampling in Grounded Theory." *International Journal of Qualitative Methods* 20 (January):1609406920980957. <https://doi.org/10.1177/1609406920980957>.
- Glaser, Barney G, and Anselm L Strauss. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. USA: Aldine Transaction.
- Kosasih, Ahmad. 2018. "PENDEKATAN GROUNDED TEORI (GROUNDED THEORY APPROACH) Sebuah Kajian Sejarah, Teori, Prinsip dan Strategi Metodenya."
- Liu, Q. 2022. "Grounded Theory and Its Applications." *Academic Journal of Humanities & Social Sciences* 5 (15). <https://doi.org/10.25236/AJHSS.2022.051520>.
- Oktaria, Kurnia, Rizki Agustina, Jannati Aliyah, Rusdy A. Siroj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Grounded Theory." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (01): 40–49. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1957>.
- Ornam, Kurniati, Iwan Sudrajat, Sugeng Triyadi, Surjamanto Wonorahardjo, and Masykur Kimsan. 2022. "PENERAPAN GROUNDED THEORY DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN." *Jurnal Sositologi* 21 (1): 1–8. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2022.21.1.1>.
- Saldaña, Johnny. 2009. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. 1th ed. SAGE Publications.
- Setyowati, Setyowati. 2010. "Grounded Theory Sebagai Pilihan Metode Riset Kualitatif Keperawatan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 13 (2): 119–23. <https://doi.org/10.7454/jki.v13i2.241>.
- Turner, Carley, and Felicity Astin. 2021. "Grounded Theory: What Makes a Grounded Theory Study?" *European Journal of Cardiovascular Nursing* 20 (3): 285–89. <https://doi.org/10.1093/eurjcn/zvaa034>.